LABIQA: Journal of Education and Learning
https://labiqa.co.id/index.php/ljel
Vol.x, No.x, Bulan 20xx
e-ISSN: 3124-8888

Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di SMP PGRI 1 Karang Tengah

Dini Raihanuni[1], Jasmine Triyas Sasongko[2], Lina Marlina[3]
[123]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Univeristas Pamulang
E-mail: diniraihanuni2@gmail.com[1], jasminetriyass@gmail.com[2], dosen02921@unpam.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara penerapan model pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMP PGRI 1 Karang Tengah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami manfaat dan tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan partisipasi siswa dalam belajar di abad ke-21. Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Data dari penelitian ini didapatkan lewat dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik. Ini karena guru memiliki kebebasan dalam mengajar dan bisa menggunakan berbagai metode, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Kedua model ini dapat meningkatkan partisipasi, aktivitas, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, memakai media pembelajaran digital dapat membuat suasana belajar jadi lebih interaktif dan menarik. Namun, ada beberapa masalah yang muncul, seperti perbedaan kemampuan di antara siswa dan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar kelompok.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka

Citation:

Raihanunil, D., Sasongko, J. T., & Marlina, L. (2026). Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di SMP PGRI 1 Karang Tengah. *LABIQA: Journal of Education and Learning*, Vol.1 (No.2), 146–158.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di abad ke-21 saat ini perlu bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran saat ini dituntut harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, berkomunikasi, bekerja sama siswa (Wulansari & Sunarya, 2023). Dengan keadaan seperti itu, untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa, sehingga mereka bisa menghadapi perubahan zaman, jadi tidak hanya berfokus pada penguasaan teori saja, maka diperlukan sistem pendidikan yang dapat mendukung hal tersebut.

Dengan adanya pergeseran tuntutan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan Indonesia, yaitu dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Karena pembelajaran pada kurikulum ini berpusat pada siswa, dalam proses pembelajaran guru diberikan kebebasan dalam mengelolanya, memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Nurhikmah et al., 2025). Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, belajar menjadi lebih berarti dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Puspitasari et al., 2025).

Pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan

teori, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Mustaqimah et al., 2024). Dengan Kurikulum Merdeka ini, para guru menjadi mendapatkan kebebasan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang baru dan kreatif, seperti menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), dan model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama antara siswa, dan partisipasi siswa.

Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Ansori (2025), cara belajar yang lebih aktif dan yang menghubungkan dengan situasi nyata dalam kehidupan dianggap dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Maharani & Ansori, 2025).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa menggunakan Kurikulum Merdeka bisa memberikan efek baik pada proses belajar Pendidikan Pancasila. Menurut penelitian Santoso dkk. (2024) setelah penerapan kurikulum merdeka keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran semakin tinggi, karena midel pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka lebih fleksibel dan lebih menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, serta kebutuhan siswa dibandikan model pembelajaran sebelumnya. Kemudian, pada kurikulum merdeka ini guru dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan cara mengajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, karena kurikulum merdeka memudahkan penyesuaian dalam pembelajaran. (Santoso et al., 2024).

Selain itu, penelitian oleh Shafira dkk. (2024), dalam menerapkwn model pembelajaran Kurikulum Merdeka masih mengalami kendala, seperti adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang disediakan, serta lingkungan belajar di sekolah yang kurang mendukung (Shafira et al., 2024). Kendala-kendala tersebut membuat penerapan model pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi terhambat dan tidak terlaksana dengan baik.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak penelitian hanya menekankan pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara umum dan belum menjelaskan secara rinci bagaimana model ini diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah tertentu. Maka dari pada itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, serta untuk memahami tantangan yang dihadapi.

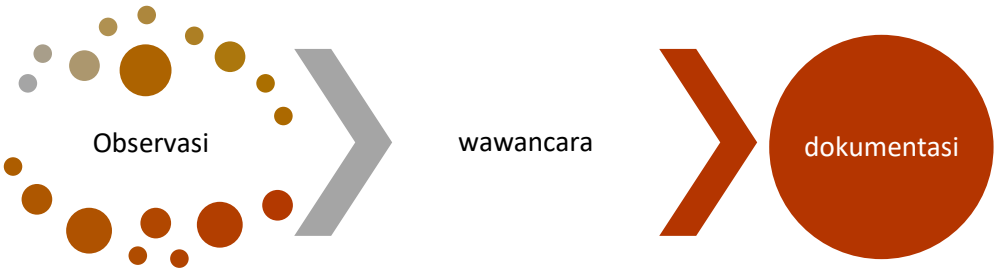
Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru Pendidikan Pancasila dan mengamati kegiatan belajar di SMP PGRI 1 Karang Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami cara penerapan model pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru ketika menggunakan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini juga diharapkan bisa berkontribusi dalam membantu dalam menciptakan cara belajar yang lebih sesuai dengan situasi, efektif, dan mudah disesuaikan agar bisa memenuhi kebutuhan siswa di era pembelajaran abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu melalui observasi atau pengamatan proses pembelajaran, wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta dokumentasi berupa foto kegiatan observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa memahami dengan lebih baik bagaimana proses pembelajaran terjadi secara langsung dan mendalam. Hal ini dilakukan dengan melihat

kegiatan guru, aktifitas siswa, serta masalah yang sering muncul selama proses belajar berlangsung. Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi yang ditulis atau diucapkan oleh orang-orang, serta dari perilaku yang diamati. Tujuan dari ini adalah untuk memahami fenomena dengan lebih baik berdasarkan keadaan yang alami.

Gambar 1. Alur Penelitian



Penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP PGRI 1 Karang Tengah sebagai subjek penelitian. Guru tersebut dipilih karena secara langsung mengajar Pendidikan Pancasila pada kelas VIII dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Guru tersebut dinilai memiliki pengalaman, pemahaman, serta keterlibatan aktif dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

Selain guru, peserta didik kelas VIII juga turut dilibatkan dalam penelitian ini. Siswa tidak hanya menjadi objek utama dalam kegiatan observasi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai partisipan pendukung dalam proses pengumpulan data. Selain guru, peserta didik kelas VIII juga turut dilibatkan dalam penelitian ini. Siswa tidak hanya menjadi objek utama dalam kegiatan observasi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai partisipan pendukung dalam proses pengumpulan data. Keterlibatan siswa bertujuan untuk mengetahui partisipasi, interaksi, dan respons siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Peserta Didik	30
2	Guru	2
3	Kepala Sekolah	1

Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi. Di kelas VIII SMP PGRI 1 Karang Tengah, observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sedang berjalan. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran untuk melihat apakah ada peningkatan keaktifan siswa selama proses belajar ketika menggunakan model pembelajaran dari kurikulum Merdeka. Kemudian untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait model pembelajaran kurikulum merdeka yang diterapkan selama proses pembelajaran pendidikan Pancasila, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan seperti foto-foto kegiatan belajar, kegiatan wawancara, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Mayanti (2023), teknik mengumpulkan data dalam

penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Yaitu, dengan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan agar data yang didapat lebih lengkap dan bisa mendukung hasil penelitian secara keseluruhan.

Untuk menganalisis data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan metode Charmaz, yaitu melalui tahap *Open Coding, Axial Coding,* dan *Selective Coding*. Tahapan tersebut merupakan bagian dari analisis data dalam pendekatan grounded theory yang bertujuan untuk menemukan konsep dan tema inti berdasarkan data hasil penelitian (Pare et al., 2025).

Untuk memastikan data yang akurat, penelitian ini menggunakan cara triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kembali data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Nurfajriani dkk. (2024) hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber dan metode sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya triangulasi, tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian menjadi lebih tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Pancasila dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang pelaksanaan model pembelajaran kurikulum merdeka di SMP PGRI 1 Karang Tengah.

b. Observasi

Observasi juga dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung di kelas., ang menggunakan model pembelajaran kurikulum merdeka.

c. Dokumentasi

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto-foto dari kegiatan wawancara dan kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan metode Charmaz. Menurut Charmaz (dalam Chun Tie et al., 2019) terdapat beberapa langkah dalam analisis, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding.

1. *Open Coding*

Pada tahap Open Coding, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian memberikan kode pada data tersebut. Ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi penting dari data yang telah diteliti.

2. *Axial Coding*

Pengkodean Axial Setelah pengkodean, pada tahap ini peneliti mencari pola hubungan antar data dengan menghubungkan setiap kategori yang saling terkait.

3. *Selective Coding*

Kemudian pada tahap pengkodean selektif, peneliti memilih kategori utama yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Setelah peneliti selesai menganalisis data, mereka menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis itu.

Tahapan-tahapan analisis ini membantu peneliti untuk memahami dengan lebih baik bagaimana model pembelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan serta masalah yang muncul selama proses pembelajaran (Chun Tie et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dari wawancara dan observasi, SMP PGRI 1 Karang Tengah adalah salah satu sekolah swasta yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum Ini dimulai 3 hingga 4 tahun setelah kurikulum dimulai. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Pancasila, telah ditunjukkan bahwa itu menguntungkan siswa, terutama dengan meningkatkan partisipasi mereka selama proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran, yang membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar, seperti berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Akibatnya, proses belajar menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan guru yang mengajar Pendidikan Pancasila. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis dengan metode Charmaz. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap. *Open Coding* digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data awal; *Axial Coding* digunakan untuk menghubungkan kategori yang ditemukan; dan *Selektif Coding* digunakan untuk menentukan ide atau tema utama dari penelitian. Tujuan dari pendekatan analisis data grounded theory adalah untuk mengidentifikasi ide dan tema utama dari data yang dikumpulkan dari penelitian. Metode ini termasuk dalam analisis data (Pare et al., 2025). Dengan memanfaatkan analisis ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara Kurikulum Merdeka digunakan dalam pendidikan Pancasila dan bagaimana hal itu berdampak pada partisipasi siswa selama kelas berlangsung.

Tahap analisis Kualitatif

1. *Open Coding*, menemukan beberapa kata kunci seperti fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berpusat pada siswa, penggunaan model Project Based Learning (PJBL) dan Problem Based Learning (PBL), penggunaan media pembelajaran, tutor sebaya.
2. *Axial Coding*, pada tahap ini beberapa kode atau kata kunci yang ditemukan dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu penerapan Kurikulum Merdeka, penggunaan model pembelajaran inovatif, peningkatan partisipasi siswa, strategi pembelajaran yang menarik, dan tantangan pembelajaran.
3. *Selective Coding*, kemudian pada tahap ini menghasilkan beberapa tema inti, yaitu bahwa penerapan model PJBL dan PBL dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan menarik.

Gambar 2. Proses Wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila SMP PGRI 1 Karang Tengah



Sumber: Dokumentasi Wawancara

Gambar 3. Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII



Sumber: Dokumentasi Observasi

Melalui hasil analisis tersebut, menemukan tiga tema utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, penerapan model PJBL dan PBL untuk meningkatkan partisipasi siswa, dan tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

1. Fleksibiltas Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberi guru lebih banyak kebebasan untuk mengajar Pendidikan Pancasila. Guru menjadi lebih fleksibel dalam memilih strategi, teknik, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan kelas. Akibatnya, guru tidak lagi terikat pada satu strategi pembelajaran, tetapi dapat mengubahnya untuk memenuhi kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan siswa. Kurikulum Merdeka juga menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (siswa terpusat), yang memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari siswa yang lebih terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat, antara aktivitas pembelajaran lainnya. Dengan guru yang fleksibel dan siswa yang terlibat secara aktif, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih interaktif dan bermakna. Melalui hasil observasi, menunjukkan kondisi dimana guru mampu menerapkan model pembelajaran kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan baik. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru, yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka baik guru maupun siswa diberikan kebebasan. Narasumber mengatakan:

"Kurikulum Merdeka menurut saya itu adalah rancangan yang isinya dijadikan pendoman bagi guru dan sekolah dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan, dan di kurikulum ini guru dan siswa jadi lebih punya kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran."

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa guru memiliki banyak pilihan dalam menentukan metode, model, dan media pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa kondisi siswa yang dapat berubah-ubah, seperti ketidaksemangatan siswa, dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana awal. Dengan demikian,

pendidik memiliki kemampuan untuk melakukan pembubaran es untuk kembali ke suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.

"Kalau siswa ada yang terlihat lesu, saya biasanya melakukan ice breaking supaya suasan kelas jadi semangat lagi. Ice breaking ini saya lakukan tergantung kondisinya kapan, kalua di awal masuk sudah terlihat, saya ice breakingnya di awal, tapi juga bisa di tengah-tengah atau di akhir pembelajaran."

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurhikmah et al. (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Beberapa media yang digunakan termasuk video pembelajaran, proyektor, presentasi PowerPoint, dan media sosial.

Media digital meningkatkan minat siswa dalam pelajaran karena materi yang disampaikan lebih visual dan interaktif. Selain itu, penggunaan video pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa karena penyampaian materi menjadi lebih jelas dan menarik. Ini juga membuat pembelajaran lebih mudah dipahami karena konsep yang disampaikan menjadi lebih spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dapat membuat kelas lebih aktif dan tidak monoton karena siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Penggunaan media digital juga membantu guru membuat suasana belajar yang lebih komunikatif dan inovatif, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru tetapi juga mendorong interaksi antara guru dan siswa. Menggunakan media pembelajaran digital dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar (Yulistian et al., 2023).

Penggunaan media pembelajaran membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif, sehingga waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan lebih baik. Siswa terlihat lebih fokus saat guru menggunakan video pembelajaran daripada hanya menjelaskan materi secara lisan. Sejalan dengan penelitian Shafira dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. Untuk membantu siswa lebih paham mengenai materi dan membuat pembelajaran yang menyenangkan dapat menggunakan berbagai media pembelajaran. Dengan demikian, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu guru menjalakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, mendalam, kreatif, kontekstual, serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di kelas.

2. Penerapan Model PJBL dan PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Kurikulum bebas memberikan kepada guru kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru lebih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dibandingkan dengan pendekatan ceramah, yang merupakan pendekatan yang lebih tua. Karena kedua metode ini dianggap lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran karena siswa tidak hanya mendengarkan instruksi guru tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, yang menghasilkan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan interaktif.

"Kalau untuk Kurikulum Merdeka, saya lebih sering menggunakan model Project Based Learning atau PJBL dan Problem Based Learning atau PBL, dan juga hamper semua guru juga menerapkan dua metode itu."

"Dan ketika saya menggunakan model PBL dan PJBL ini siswa jadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi dibandingkan ketika saya menggunakan metode ceramah."

Hal ini juga diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran, bahwa selama kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan PBL terlihat adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Banyak siswa yang terlibat dalam bertanya, berbicara, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Mereka juga dapat bekerja sama dan memecahkan masalah kelompok. Ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dkk. (2024), yang menemukan bahwa dalam Kurikulum Merdeka itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Siswa juga memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka dengan pembelajran yang fleksibel ini. Akibatnya, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Dengan metode PJBL, siswa diminta untuk mengerjakan tugas proyek atau produk secara kelompok. Misalnya, mereka diminta untuk membuat kampanye berdasarkan tema yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Guru membantu siswa menemukan cara terbaik untuk belajar. Namun, pendekatan PBL digunakan dengan menyelesaikan masalah sehari-hari dengan memanfaatkan kemampuan pemikiran kritis siswa. Menurut Maharani & Ansori (2025), penerapan model PJBL dalam kurikulum bebas dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, dapat membantu siswa memahami materi karena mereka memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya. Kemudian, penggunaan PBL dapat membantu membangun keterampilan berpikir kritis siswwa karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mencari solusinya (Martin et al., 2024). Ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam memecahkan masalah dunia nyata. Hasilnya menunjukkan bahwa PJBL dan PBL memiliki kemampuan untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan kolaboratif. Ini karena kedua pendekatan ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memungkinkan mereka untuk membuat karya nyata dari apa yang mereka pelajari, memungkinkan mereka untuk lebih berani menyuarakan pendapat mereka, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan teman kelompok mereka dengan lebih aktif, dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara langsung, yang menjadikan pendidikan Pancasila lebih kontekstual dan bermakna.

3. Tantangan Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Meskipun model pembelajaran dalam kurikulum Merdeka memiliki berbagai manfaat Dalam meningkatkan kreativitas, partisipasi, dan kemandirian peserta didik, masih terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pelaksanaan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung , peneliti juga menemukan bahwa terdapat sekitar 1-4 siswa masih belum terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar maupaun kelompok. Siswa tersebut cenderung kurang ikut berpartisispasi

dalam diskusi, pasif, dan belum menunjukkan keterlibatan yang maxsimal dalam penyelesean tugas kelompok. Meskipun jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif seluruh peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Terdapat beberaa faktor penyebab siswa menjadi pasif, seperti kurangnya rasa percaya diri, perbedaan kemampuan akademik, kurangnya motivasi untuk belajar, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dapat memengaruhi sikap pasif siswa.

Selain itu, keberanekaragaman sifat siswa dan kemampuan mereka untuk memahami materi pembelajaran adalah masalah utama bagi guru. Guru mengatakan bahwa siswa tertentu memahami materi dengan cepat, tetapi beberapa siswa membutuhkan lebih banyak pendampingan dan penjelasan. Dengan perbedaan kemampuan ini, guru harus dapat mengubah pendekatan pembelajaran mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan strategi tutor sebaya dengan menggabungkan siswa yang sudah memahami materi dengan siswa yang masih mengalami kesulitan.

"Dalam pembagian kelompok saya biasanya mencampur siswa yang sudah paham dengan siswa yang masih kurang paham supaya mereka bisa saling membantu. Dan juga agar mereka tidak merasa tersisihkan"

Sebaliknya, pendidik mengemukakan bahwa tantangan dalam menerapkan pembelajaran saat ini tidak hanya pada saat menyampaikan materi, tetapi juga ketika menumbuhkan karakter dan moral pada diri siswa di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Guru mengatakan bahwa perubahan sosial dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Akibatnya, guru harus berusaha lebih keras untuk menanamkan prinsip-prinsip disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa saling menghargai di lingkungan sekolah mereka. Guru mengatakan bahwa kondisi ini menjadi tantangan khusus untuk menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila karena pelajaran tidak hanya berfokus asas pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dalam wawancara berikut, guru menyatakan hal ini:

"Tantangan terbesar sekarang adalah memperbaiki akhlak dan karakter siswa yang semakin menurun seiring perkembangan zaman"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena, menurut Santoso et al. (2024), pembelajaran Pancasila dalam kurikulum merdeka dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan secara lebih kontekstual melalui pembelajaran proyek. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dapat memahami konsep teoretis tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kurikulum Merdeka. Guru juga perlu siap untuk mengelola kelas, memahami sifat siswa, dan beradaptasi dengan perubahan kebijakan pendidikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah dkk. (2025) yang menemukan bahwa Kurikulum Merdeka masih menghadapi banyak masalah, seperti guru yang tidak siap, pengelolaan pembelajaran berbasis proyek, dan variasi kemampuan siswa. Studi tersebut menemukan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran dan membuat lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru yang siap dan partisipasi siswa, tetapi juga pada jumlah sumber daya pembelajaran yang cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di SMP PGRI 1 Karang Tengah dinilai cukup mendukung. Ini karena ada proyektor dan alat pembelajaran lainnya yang memungkinkan guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih menarik, inovatif, dan interaktif. Karena siswa dapat melihat presentasi, video, dan materi visual dengan fasilitas ini, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Syafira dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia interaktif berbasis teknologi dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa serta membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Karena menggunakan teknologi digital, animasi, video, dan permainan edukatif sehingga membuat pembalajaran jadi lebih menarik dan efektif.

Dengan adanya berbagai fasilitas lengkap serta memadai yang disediakan oleh sekolah, seperti perangkat teknologi, ruang kelas yang lebih interaktif, bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum, serta media pembelajaran berbasis digital, akan dapat membuat siswa belajar menjadi lebih nyaman dan efektif, dan guru juga dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual (Tri Febrian et al., 2024). Karena mereka memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran menyenangkan, bermakna, dan efektif, fasilitas pembelajaran adalah komponen penting yang mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah. Fasilitas seperti ini memungkinkan guru untuk menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi dengan lebih baik. Dengan media digital ini dapat membantu guru untuk mengelola dan mengatur aktivitas belajar siswa agar lebih efektif, serta dapat memberikan dan menyampaikan materi kontekstual dan membantu siswa dalam diskusi dan presentasi kelompok (Alga et al., 2024). Kondisi ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan tidak monoton. Akibatnya, siswa menjadi lebih fokus, lebih antusias, dan lebih berani mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Jika ada fasilitas yang cukup, penerapan model pembelajaran PJBL dan PBL pada Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan lebih baik. Ini juga akan sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemanfaatan teknologi, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran (Makmuri & Harun, 2024).

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa penggunaan model PJBL dan PBL dalam kurikulum merdeka Pendidikan Pancasila dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka selama proses pembelajaran. Namun, Kurikulum Merdeka akan berhasil jika guru siap, fasilitas pembelajaran mendukung, dan guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa.

Penelitian ini hanya membahas SMP PGRI 1 Karang Tengah. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi dan fitur yang berbeda. Selain itu, tidak mungkin untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar siswa karena penelitian ini menggunakan data dari observasi dan wawancara. Akibatnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan pada lebih banyak sekolah dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta. Selain itu, untuk mengukur pengaruh model pembelajaran Kurikulum Merdeka

terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter siswa, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) yang melibatkan analisis statistik yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMP PGRI 1 Karang Tengah telah terlaksana dengan cukup baik serta efektif. Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengatur dan menentukan model serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, aktif, dan berorientasi pada siswa. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kerja sama peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan model Project Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL) terbukti dapat mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran digital turut mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif sehingga siswa menjadi lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terlibat secara langsung dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Dengan demikian , penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Perbedaan kemampuan antar siswa, kurangnya partisipasi sebagian peserta didik dalam diskusi kelompok, serta tantangan guru dalam menanamkan nilai karakter sesuai perkembangan zaman masih menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara kreatif, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan kasih dan anugerah-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Nur Khalifah, yang merupakan guru Pendidikan Pancasila di SMP PGRI 1 Karang Tengah. Ibu Nur telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini dan telah memberikan informasi, pengalaman, dan data yang sangat berguna selama proses penelitian. Juga kepada para peserta didik yang telah berpartisipasi dalam proses pengamatan selama kegiatan belajar.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat disusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP PGRI 1 Karang Tengah yang sudah memberikan izin dan mendukung penelitian ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Harapan kami, penelitian ini bisa

bermanfaat bagi pembaca dan menjadi acuan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

Alga, R. K., Hsb, A. A. A., Azhara, S., Hakim, E. herliza, Afia, N., & Yusnaldi, E. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital: Meningkatkan Minat Belajar IPS di Sekolah Dasar Melalui Presentasi Interaktif dan Video Animasi. *Continuous Education : Journal of Science and Research*, *5*(3), 306–312.

Chun Tie, Y., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, *7*. https://doi.org/10.1177/2050312118822927

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Maharani, D., & Ansori, I. (2025). *ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN MODEL PJBL MATERI NILAI NILAI PANCASILA*. *10*, 458–472.

Makmuri, M., & Harun, I. (2024). Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran (Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 191–199. jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru

Martin, N., Muntari, & Nurhayati, E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, *6*(2), 442–449.

Mayanti, M. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak UPT SDN 211 Gresik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *9*(3), 205–212. https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p2015-2012

Mustaqimah, D., Qomariyah, N., Rizandi, D. N., Wulandari, I. E., Abrori, M., & Taipabu, R. (2024). PANCASILA SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1686*.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Nurhikmah, A., Wati, R. K., Faridli, E. M., & Sadeli, E. H. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa*. *13*(2), 76–83.

Pare, N., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). GROUNDED THEORY: METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, *6*(2), 188–196.

Puspitasari, Y., Septiawindari, B. E., & Ramdani, F. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *JOURNAL OF EDUCATION*, *1*(1).

Santoso, M., Cahyani, A., & Baihaqi, M. I. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka SMP di Kota Blitar*. *8*(1), 43–51.

Shafira, H., Wardani, R. W., Hidayah, E. N., Aeni, K., Ika, L., & Astuti, P. Y. (2024). *Upaya Penerapan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pembelajaran di SD N 03 Karangayu*. *8*, 48232–48236.

Syafira, P., Novaliza, S., Sulistianingsih, R., Restaryy, T. I., & Lasha, V. (2024). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *6*(3), 2092–2097. https://doi.org/10.61227/arji.v6i3.196

Tri Febrian, F., Putri Kamilah, I., Maret Tasya Raja Gukguk, R., Jaya Adi Putra, M., & Yulita

Sari, M. (2024). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Pemahaman Dan Penerapan Kurikulum Merdeka Oleh Guru. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, *4*(03), 508–517. https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/905

Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, *7*(3), 1667–1674.

Yulistian, Bahrudin, F. A., & Lestari, R. Y. (2023). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK. *AoEJ: Academy of Education Journal*, *14*(2), 289–304.